

## **ANALISIS POLA MANAJEMEN MADRASAH DALAM Mendukung Mutu Pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram**

**Munawar<sup>1\*</sup>, A. Wahab Jufri<sup>2</sup>, Muntari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Mataram

\*Email: [munawar@gmail.com](mailto:munawar@gmail.com)

Diterima : 02 Mei 2019

Disetujui : 20 Mei 2019

Dipublikasikan : 30 Mei 2019

---

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola manajemen madrasah dalam mendukung mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Secara terperinci hasil penelitian dari masing komponen dalam MBS menunjukkan: 1) sebagian besar (84,62%) menyatakan bahwa, manajemen kurikulum telah dikelola dengan baik dan memberi kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, 2) sebagian besar (87,56%) menyatakan bahwa, manajemen kesiswaan telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, 3) sebagian besar (79,62%) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan 4) sebagian besar (80,43%) menyatakan bahwa, manajemen keuangan telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian secara keseluruhan menunjukkan bahwa, sebagian besar (83,06%) menyatakan bahwa, manajemen madrasah dapat dikelola dengan baik dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan MBS yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan dalam mendukung mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram.

**Kata kunci** : Manajemen Madrasah dan Mutu Pendidikan

**Abstract** : This research aims to investigate the effect of cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI) assisted by study card towards learning outcomes for chemistry subject matter of buffer solution students at class XI IPA SMAN 1 Lembar. Quasi experimental in the form of pretest-posttest control group design is the type of this study. The population of this research was all students of XI IPA SMAN 1 Lembar. Random sampling method was chosen to be the sampling method of this study. The sample of this study were XI IPA 2 as the experiment class and XI IPA 1 as control class. In experiment class, cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI) assisted by study card was given, whereas conventional learning model was applied in control class. The result of statistic t-test to test the hypothesis at significant level (5%) showed that  $t_{count} (3,976) > t_{table} (1,671)$  which means  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. Based on this results, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI) assisted by study card provides better impact towards learning outcomes for chemistry subject matter of buffer solution students in class XI IPA SMAN 1 Lembar.

**Keywords** : cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI), study card, and subject matter of buffer solution

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting dalam kehidupannya sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dalam praktiknya lebih dikenal sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Secara umum, MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah / madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah / madrasah untuk meningkatkan mutu sekolah / madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. (Nurkolis 2003: 9)

Dalam Shoraku (2008) menyebutkan Gagasan tentang MBS memiliki basis dalam desentralisasi pendidikan. Desentralisasi berarti "pengalihan perencanaan, pengambilan keputusan, atau kewenangan administratif dari pemerintah pusat ke organisasi sekolah. Desentralisasi kewenangan dari pemerintah pusat ke sekolah dikenal dengan sebutan MBS. MBS adalah transfer pengambilan keputusan dan / atau kewenangan tata kelola sekolah dari pemerintah ke tingkat sekolah.

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh sejauh mana keefektifan manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh potensi yang ada. Potensi tersebut dijabarkan dalam pola Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang terdiri dari beberapa komponen, di antaranya adalah manajemen kurikulum, manajemen tenaga kependidikan, manajemen peserta didik, manajemen proses pembelajaran, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen hubungan dengan masyarakat.

Penerapan komponen-komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan peluang kepada semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan madrasah, dengan tujuan meningkatkan perbaikan mutu sekolah /

madrasah. Tujuan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Chapman dalam Sagala (2013: 84) bahwa, MBS merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendesain pengelolaan sekolah / madrasah dengan memberikan kekuasaan dan peningkatan partisipasi sekolah / madrasah dan masyarakat dalam upaya perbaikan mutu sekolah.

Menurut Satori dalam Sagala (2013: 85) penerapan MBS bertujuan : 1) meningkatkan mutu melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya dan potensi yang tersedia, 2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, 3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, sekolah, dan pemerintah tentang mutu sekolah, dan 4) meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.

Ruang lingkup masing-masing komponen Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) antara lain: Pertama, manajemen kurikulum, terdiri dari manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum, manajemen pelaksanaan kurikulum, supervisi pelaksanaan kurikulum, dan perbaikan kurikulum, (Hamalik, 2007: 21), Kedua, Manajemen tenaga kependidikan, terdiri dari perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, pemberhentian pegawai, kompensasi, dan penilaian pegawai, (Mulyasa, 2014: 42). Ketiga, Manajemen kesiswaan, terdiri dari analisis kebutuhan peserta didik, menyusun program kesiswaan, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik, pembagian kelas, pembinaan dan pengembangan peserta didik, serta pencatatan dan pelaporan, (Mulyasa, 2014: 42). Keempat, Manajemen keuangan berkaitan dengan sumber dana, penggunaan dana, dan laporan pertanggungjawaban keuangan, Kelima, manajemen sarana dan prasarana, terdiri dari perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, pemeliharaan, penataan, penghapusan, serta pertanggungjawaban sarana dan prasarana sekolah, (Mulyasa, 2014: 50). Keenam, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah.

Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai

tujuan sekolah dan pendidikan secara efektif dan efisien. Diantara tujuannya adalah memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan murid, memperkokoh tujuan dan kualitas hidup, dan memotivasi masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah, (Mulyasa, 2014: 50).

Mewujudkan tujuan di atas, maka peran madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khusus pendidikan Islam harus mampu mengubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktivitas yang berinteraksi di dalamnya. Pemimpin lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren merupakan motivator, event organizer (EO), bahkan penentu arah kebijakan madrasah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.

MA Plus Abu Hurairah Mataram adalah salah satu lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan keagamaan. Pentingnya ilmu agama dijadikan sebagai landasan berpikir Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga tersebut dijadikan sebagai wadah untuk memfasilitasi sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi akan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Untuk menjawab sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat akan tingginya animo masyarakat terhadap keberadaan MA Plus Abu Hurairah Mataram, maka MA Plus Abu Hurairah Mataram terus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Bagaimana Pola Manajemen Berbasis Sekolah diterapkan di MA Plus Abu Hurairah Mataram, akan dijabarkan dalam pembahasan hasil penelitian berikutnya.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data numerik sederhana dalam bentuk persentasi (%) yang sumber datanya adalah kuesioner. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan analisis data deskriptif, dalam bentuk kata dan tulisan yang sumber datanya terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data melalui beberapa teknik, di antaranya adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Sugiyono, (2015: 309) menyatakan bahwa, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi, kuesioner (angket), dan gabungan keempatnya.

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden sebagai sumber data, jawaban responden tersebut dianalisis berdasarkan deskriptif kuantitatif dan diperkuat dengan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis kemudian ditemukan makna perilaku dari subyek penelitian, dalam hal ini adalah kepala madrasah, guru, dan pihak terkait lainnya yang ada di MA Plus Abu Hurairah Mataram.

Lokasi dalam penelitian ini adalah MA Plus Abu Hurairah Mataram yang terletak di Jalan Majapahit No. 54 B Mataram. Interaksi antara sesama pengurus MA Plus Abu Hurairah Mataram, kepala madrasah, guru yang berada di bawah pengawasan bidang akademik Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram adalah sebagai tim kerja dalam penjaminan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus s.d Oktober 2017.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh pertimbangan informasi. Penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “redundancy” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. (Nasution dalam Sugiyono, 2015: 302).

Batasan sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan, akan tetapi dalam penelitian kuantitatif jumlah responden ditentukan untuk memudahkan peneliti merencanakan siapa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian nantinya. Penetapan jumlah responden yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 orang yang terdiri dari semua guru dan kepala madrasah yang ada di MA Plus Abu Hurairah Mataram.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terdiri

dari mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Kelompok data yang disajikan adalah jawaban atau tanggapan responden dari pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner penelitian terkait pelaksanaan pola Manajemen Berbasis Sekolah Jawaban tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kuantitatif berupa peresentase. Dari jawaban responden tersebut dapat dikalsifikasikan berapa persen responden yang menjawab “Ya”, “Ya Sebagian”, dan berapa persen yang menjawab “Tidak” dilengkapi dengan alasan-alasannya.

Memperkuat analisis data yang diperoleh dari jawaban responden yang berkaitan dengan pelaksanaan MBS, maka dilakukan analisis deskriptif kualitatif melalui wawancara. Observasi, dan studi dokumentasi, dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam serta mendapatkan konfirmasi data atas jawaban responden terkait pelaksanaan komponen-

komponen MBS sebagai kajian penelitian, apakah jawaban tersebut telah sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen madrasah dalam penelitian ini mengacu pada beberapa komponen yang ada dalam MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) diantaranya adalah manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, serta manajemen keuangan.

### 1. Manajemen Kurikulum

Tanggapan responden berkaitan dengan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Distribusi tanggapan responden terhadap unsur-unsur manajemen kurikulum

Unsur-Unsur Manajemen Kurikulum	N	% responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
• Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum	23	84,35	13,04	2,61
• Manajemen pelaksanaan kurikulum	23	83,48	10,43	6,09
• Supervisi pelaksanaan kurikulum	23	84,78	10,87	4,35
• Perbaikan kurikulum	23	85,87	11,96	2,17
Rata-rata		84,62	11,58	3,80

Mengacu pada tabel di atas, menunjukkan sebagian besar (84,62%) menyatakan bahwa, manajemen kurikulum telah dikelola dengan baik dan memberi kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram. Sebagian kecil (3,80%) menyatakan bahwa, manajemen kurikulum belum dapat di kelola dengan baik.

Dari gambaran di atas diketahui bahwa, manajemen kurikulum dikembangkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program kerja dan pengembangan kurikulum. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2014 : 40) menyatakan bahwa, manajemen kurikulum dalam pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum merupakan bagian dari MBS.

Pengembangan ditentukan berdasarkan program kurikulum muatan lokal yang ditetapkan sesuai dengan ciri khas MA Plus Abu Hurairah Mataram yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat secara umum. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala MA Plus Abu Hurairah Mataram:

“Kurikulum yang dikembangkan selain kurikulum umum terdapat juga kurikulum kepondokan sebagai program unggulan yang pelaksanaannya sebagian diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal, seperti Tahfidzul Qur’an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Hafalan Hadits, sebagiannya lagi melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa pengajian dengan sistim halakoh”.

Muatan lokal sebagai langkah strategis dalam mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan ciri khas MA Plus Abu Hurairah Mataram. Hal tersebut senada dengan apa yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 38 ayat 1 yang berbunyi “Pelaksanaan pendidikan dalam satuan pendidikan di dasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan. Sebagai tindak lanjut hal tersebut, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok untuk

meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

## 2. Manajemen Kesiswaan

Tanggapan responden berkaitan dengan manajemen kesiswaan dalam mendukung mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram digambarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2: Distribusi tanggapan responden tentang unsur-unsur manajemen kesiswaan

Unsur-Unsur Manajemen Kesiswaan	N	% responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
• Analisis kebutuhan peserta didik	23	86,96	8,70	4,35
• Menyusun program kegiatan kesiswaan	23	91,30	4,35	4,35
• Rekrutmen peserta didik	23	84,06	13,04	2,90
• Orientasi, dan penempatan peserta didik	23	89,13	6,52	4,35
• Pembinaan dan pengembangan peserta didik	23	84,78	10,87	4,35
• Pencatatan dan pelaporan	23	89,13	8,70	2,17
Rata-rata		87,56	8,70	3,75

Berdasarkan nilai rata-rata sebagaimana tabel di atas, menunjukkan sebagian besar (87,56%) menyatakan bahwa, manajemen kesiswaan telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram. Sebagian kecil (3,75%) menyatakan bahwa, manajemen kesiswaan belum mampu dikelola dengan baik.

Dari gambaran tersebut di atas dapat diketahui bahwa, salah satu bidang operasional Manajemen Berbasis Sekolah di MA Plus Abu Hurairah Mataram adalah manajemen kesiswaan, yaitu penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru, mulai dari analisis kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan ketersediaan daya tampung di asrama, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta ketersediaan

kelas untuk menampung peserta didik baru, sampai dengan kegiatan orientasi peserta didik baru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa (2014 : 46) menyatakan bahwa, manajemen kesiswaan adalah Penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan peserta didik baru yang perlu dikelola sedemikian rupa, mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima, pembentukan panitia PSB, pengelompokan dan orientasi untuk mempersiapkan peserta didik baru baik secara fisik, mental maupun emosional.

Masa orientasi peserta didik baru di MA Plus Abu Hurairah Mataram dilaksanakan selama satu bulan dengan tujuan agar peserta didik siap secara fisik dan mental. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah.

“Masa orientasi peserta didik baru dilaksanakan selama satu bulan penuh, penanaman karakter, melatih kemandirian, pembentukan mental yang kuat, bertanggungjawab, serta penanaman adab dan akhlaq penuntut ilmu sebagai bekal utama dalam menghadapi masa pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram”

### 3. Manajemen Sarana dan Prasarana

Tanggapan responden terkait manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram, disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3: Distribusi tanggapan responde tentang unsur-unsur manajemen sarana dan prasarana

Unsur-Unsur Manajemen Sarpras	N	% responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
• Analisis kebutuhan sarana dan prasarana madrasah	23	78,26	13,04	8,70
• Pengadaan sarana dan prasarana madrasah	23	82,61	13,04	4,35
• Inventarisasi sarana dan prasarana madrasah	23	73,91	21,74	4,35
• Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana madrasah	23	83,70	13,04	3,26
Rata-rata		79,62	15,22	5,17

Diketahui sebagian besar (79,62%) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram. Sebagian kecil (5,17%) menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana madrasah belum dapat dikelola dengan baik.

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MA Plus Abu Hurairah Mataram dikelola secara efektif dalam mendukung tercapainya peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, inventarisasi dan penghapusan sarana dan prasaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa (2014 : 50) menyatakan bahwa, kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.

Prinsip efisiensi dalam pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana dilakukan melalui program perbaikan secara berkala. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah.

“Untuk meningkatkan efisiensi anggaran, maka pengadaan sarana dan prasarana tidak mesti harus membeli baru, akan tetapi sebisa mungkin kami bersama bidang umum bagian sarana dan prasarana memanfaatkan barang-barang yang tidak layak pakai untuk diperbaiki dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan”

### 4. Manajemen Keuangan

Berikut disajikan hasil penelitian tanggapan responden yang berkaitan dengan bagaimana manajemen keuangan dalam mendukung mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram, disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4: Distribusi tanggapan responden tentang unsur-unsur manajemen keuangan

Unsur-Unsur Manajemen Keuangan	N	% responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
• Perencanaan anggaran	23	84,78	10,87	4,35
• Strategi pencarian sumber dana madrasah	23	69,57	17,39	13,04
• Penggunaan keuangan madrasah	23	78,26	13,04	8,70
• Pengawasan dan evaluasi anggaran	23	89,13	4,35	6,52
• Pertanggungjawaban	23	80,43	15,22	4,35
Rata-rata		80,43	12,17	7,39

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar (80,43%) menyatakan bahwa, manajemen keuangan telah dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram. Sebagian kecil (4,35%) menyatakan bahwa manajemen keuangan madrasah belum dapat dikelola dengan baik.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan MA Plus Abu Hurairah Mataram cukup efektif dan efisien dalam pengelolaan pendidikan. Pengelolaan keuangan dimulai dengan perencanaan berupa penyusunan RAB, penggunaan keuangan madrasah secara transparan, akuntabel, efektif, dan efisien, evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan, melakukan pemeriksaan keuangan melalui audit internal atas keuangan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan, dan pertanggungjawaban keuangan secara transparan kepada pemerintah, pimpinan pondok pesantren, atau masyarakat secara umum.

Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Radzi dkk (2013) dalam jurnal “*Financial Decentralization in Malaysian Schools: Strategies for Effective Implementation*” menyatakan bahwa, keuangan sekolah harus dikelola secara strategis untuk memastikan hasil pendidikan terbaik melalui alokasi sumber daya yang efektif, Mengelola keuangan sekolah menuntut transparansi, Pemerintah Malaysia memiliki prioritas tinggi dalam transparansi dalam melaksanakan tugas dan mewajibkan semua pekerja publik untuk menegakkan

integritas tinggi. Selain pertanggung jawaban, integritas telah menjadi salah satu ciri penting yang dibudidayakan oleh Pemerintah Malaysia untuk semua pegawai negeri. Semua orang harus menghindari dan membebaskan diri dari keterlibatan dalam korupsi, penyuapan, penyalahgunaan kekuasaan dan lain sebagainya.

Mulyasa (2014 : 47) menyatakan bahwa, keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, yang mana dalam MBS menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transeparan kepada masyarakat dan pemerintah.

Teransepansi anggaran dilakukan dengan melibatkan semua unsur baik dalam penyusunan anggaran atau pada saat penggunaan dan pelaporan anggaran, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala madrasah.

“Madrasah dalam menyusun anggaran, melibatkan semua pihak, sehingga dalam realisasi penggunaan anggaran juga kepala madrasah menyampaikan kepada warga madrasah, selama penggunaannya tepat dan sesuai dengan kebutuhan yang dapat menunjang mutu pembelajaran secara umum”

Dengan demikian penggunaan anggaran yang didistribusikan secara efektif dan efisien, akuntabel dan dapat dipertanggung jawabkan dengan baik, akan

berdampak pada tersedianya fasilitas penunjang yang dapat mendukung tercapai peningkatan mutu pendidikan.

Dari penjabaran di atas berikut disajikan gambaran konprehensif bagaimana

manajemen madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram, disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5: Distribusi rata-rata tanggapan responden terhadap masing-masing komponen manajemen madrasah

Komponen-Komponen Manajemen Madrasah	N	% responden		
		Ya	Ya Sebagian	Tidak
• Manajemen Kurikulum	23	84,62	11,58	3,80
• Manajemen Kesiswaan	23	87,56	8,70	3,75
• Manajemen Sarana dan Prasarana	23	79,62	15,22	5,17
• Manajemen Keuangan	23	80,43	12,17	4,35
Rata-rata		83,06	11,92	4,27

Mengacu pada tabel di atas, dapat diketahui nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar (83,06%) menyatakan manajemen madrasah di MA Plus Abu Hurairah Mataram telah dikelola dengan baik dan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung mutu pendidikan, sedangkan sebagian kecil (4,27%) menyatakan bahwa manajemen madrasah belum dapat dikelola secara efektif.

Mengacu pada hasil di atas, untuk menjawab rumusan masalah “bagaimana pola manajemen madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram”. Diketahui berdasarkan perhiungan kuantitatif sederhana menggambarkan bahwa manajemen madrasah dapat dikelola dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram.

Hasil Analisis deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa pola Manajemen Berbasis Sekolah yang diterapkan oleh MA Plus Abu Hurairah Mataram telah sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan MBS yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan. Penerapan MBS dirasakan cukup berpotensi dan memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Artinya bahwa semakin baik penerapan pola

manajemen madrasah yang disesuaikan dengan SNP, maka akan semakin baik juga mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram.

Hasil penelitian di atas senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Gamage, (2005), *Decentralisation and School-Based Management In Thailand*. Dari temuan survey empiris dan wawancara dinyatakan sebagian besar (sekitar empat per lima atau 80%) anggota dewan sekolah menghargai struktur, prosedur dan proses yang ditetapkan dan menyatakan kepuasan mereka mengenai efektivitas operasional dari Proses MBS. Namun, sebagian kecil (20%) anggota dewan merasa bahwa diperlukan jangka waktu yang lebih lama agar reformasi MBS dapat bekerja lebih efektif.

Diperkuat lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Eko Waluyo (2014). menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah memiliki hubungan yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hubungan tersebut secara statistik sebesar 59,3%, menunjukkan sebuah hubungan yang cukup kuat. Adapun pada r determinasi menunjukkan angka 35,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin bagus pelaksanaan manajemen berbasis sekolah akan semakin menguatkan pengaruhnya terhadap pencapaian mutu pendidikan.



Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulus Yulius Indubri dkk. (2013), menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel manajemen pendidikan sekolah (Y2) sekolah terhadap kualitas pendidikan (Y1) dengan nilai standardized direct 0.483, indirect 0.086, p-value 0.000. Apabila variabel manajemen pendidikan sekolah (Y2) ditingkatkan maka kualitas pendidikan (Y1) akan meningkat, sebaliknya apabila manajemen pendidikan sekolah (Y2) menurun maka kualitas pendidikan (Y1) akan menurun juga.

Mulyasa (2014 : 21) dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balibangdikbud (1991) menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu belajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

## KESIMPULAN

Pola Manajemen Berbasis Sekolah mampu diterapkan dan dikelola dengan baik, sehingga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian secara umum dari masing-masing komponen manajemen madrasah sebesar 83,06%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin baik pola manajemen madrasah maka akan semakin baik juga mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram. Pola Manajemen Berbasis Sekolah yang diterapkan oleh MA Plus Abu Hurairah Mataram telah sesuai dengan prinsip-prinsip penerapan MBS yang disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan dalam

mendukung peningkatan mutu pendidikan di MA Plus Abu Hurairah Mataram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Shoraku, 2008, Educational Movement toward School-based Management in East Asia: Cambodia, Indonesia and Thailand, *UNESCO*, 2009 / ED / EFA / MRT / PI / 15
- Gamage, 2005, Decentralisation and School-Based Management In Thailand, University of Newcastle. *International Review of Education – Internationale Zeitschrift fu'r Erziehungswissenschaft – Revue Internationale de l'Education* 50: 289–305, 2004.
- Fattah, Nurkholis, 2003. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung Pustaka. Bani Quraisy
- Indubri, P. Y. Idrus, M. S., & Salim, U. 2013. Manajemen Pendidikan Sekolah dan Kualitas Pendidikan (Studi pada Kualitas Pendidikan di Provinsi Papua). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(2), 317-330.
- Kompri, 2014. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, Bandung, Alfabeta
- Mulyasa, E. 2014, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi (School-Based Management: Concept, Strategy, and Implementation)*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Radzi, MM., Gani, MFA, 2013, Financial Decentralization in Malaysian Schools: Strategies for Effective Implementation, *The Malaysian Online Journal of Educational Science (MOJES)*, volume 1, issue 1: 26, 2013
- Sallis, E. 2006. *Total Quality Management In Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Sagala, S. 2013. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung, Alfabeta

Waluyo, G. E. (2014). "Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, Pengelolaan Pembelajaran dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan SD/MI di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang (Doctoral dissertation, UNY)". *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, 2014